

***FAWÂTIḤ AL-SUWAR* DALAM AL-QURAN**

Junaid Bin Junaid

Junaidede@yahoo.co.id

IAIN Bone

Abstrak: Dalam al-Qur'an ada berbagai bentuk yang digunakan oleh Allah dalam memulai firmanNya. Terkadang sebuah surat diawali dengan tahmid, tasbih, nida', sumpah, amr dan lain-lain. Artikel ini mencoba mengeksplorasi lebih jauh tentang makna dibalik *fawâtiḥ al-suwar* dalam al-Quran. Penulis membedah persoalan ini dengan menggunakan pendekatan semantik untuk melakukan pemaknaan terhadap kalimat yang dijadikan pembuka surat dalam al-Qur'an. *Fawâtiḥ al-suwar* berarti pembukaan-pembukaan surah, karena posisinya berada diawal surah-surah dalam Al-qur'an. Pembuka-pembuka surat dalam Al-Qur'an (*fawâtiḥ al-suwar*) biasa juga disebut dengan *fawâtiḥ al-suwar* (permulaan-permulaan surat); *al-huruf al Muqatha'ah* (penggalan huruf-huruf).

Kata Kunci: *Fawâtiḥ al-suwar*, al-Quran

Abstract: In the Qur'an there are various forms used by Allah in starting His word. Sometimes a letter begins with tahmid, tasbih, nida', oath, amr and others. This article attempts to explore further the meaning behind *fawâtiḥ al-suwar* in the Koran. The author dissects this problem by using a semantic approach to make meaning of the sentence used as the opening letter in the Qur'an. *Fawâtiḥ al-suwar* means the openings of the surahs, because their position is at the beginning of the surahs in the Qur'an. The letter openers in the Qur'an (*fawâtiḥ al-suwar*) are also commonly referred to as *fawâtiḥ al-suwar* (beginnings of letters); al-letter al Muqatha'ah (part of the letters).

Keywords: *Fawâtiḥ al-suwar*, al-Quran

Pendahuluan

Pembahasan mengenai *fawâtiḥ al-suwar* sampai sekarang ini masih menjadi perbincangan yang unik, menarik dan tak kunjung selesai sehingga disadari atau tidak terkadang telah membawa kita pada pemusatan dan penyempitan makna dari *fawâtiḥ al-suwar*. *Fawâtiḥ al-suwar* seringkali dipahami hanya terbatas pada huruf-huruf *Al-muqatta'ah* saja, padahal terdapat jenis *fawâtiḥ al-suwar* lainnya.¹

Ilmu *fawâtiḥ al-suwar* adalah ilmu cabang Ulumul Qur'an khusus membahas pembukaan surah-surah Al-Qur'an. Ilmu ini penting sekali untuk dipelajari supaya orang akan bisa mengetahui rahasia/hikmah Allah SWT di dalam pembukaan surat-surat kitab al-Qur'an.²

Al-Qur'an sebagai diketahui terdiri dari 114 surat, yang diawali dengan beberapa macam pembukaan (*fawâtiḥ al-suwar*). Di antara macam pembuka surat yang tetap aktual pembahasannya hingga sekarang ini huruf . Huruf *Al-muqatta'ah* (huruf yang terpotong-potong ini disebut *fawâtiḥ al-suwar* (Pembukaan Surat) menurut as-Suyuthi tergolong dalam ayat mutasyabihah. Itulah sebabnya, banyak telaah tafsir untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya.³

Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas seputar *fawâtiḥ al-suwar*, yakni bagaimana definisi *fawâtiḥ al-suwar*? bagaimana pendapat para Ulama mengenai *fawâtiḥ al-suwar*? Dan bagaimana macam-macam beserta contoh *fawâtiḥ al-suwar*? Penelitian ini

¹Shofaussamawati, *konsep Fawatih al-Suwar Imam al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, Hermeneneutik*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, h. 266.

²Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h.167.

³Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 129.

bertujuan untuk mengetahui definisi *fawâtiḥ al-suwar*, pendapat para Ulama mengenai *fawatiḥ al-Suwar* serta macam-macam dan contoh *fawâtiḥ al-suwar*.

Definisi Fawâtiḥ Al-Suwar

Istilah *fawâtiḥ al-suwar* terdiri dari dua kata, yaitu *fawâtiḥ al-suwar*. *fawâtiḥ* merupakan jamak dari *fâtiḥah* yang berarti pembuka. Sedangkan *al-suwar* adalah jamak dari *surah*, yang berarti surat dan *al-suwar* bermakna surah-surah. Dengan demikian istilah *fawâtiḥ al-suwar* secara harfiah berarti pembuka surah-surah.⁴

Secara bahasa, *fawâtiḥ al-suwar* adalah pembukaan-pembukaan surat. Jika pembukaan surat itu diawali dengan huruf-huruf Hijaiyah, maka huruf tersebut umumnya disebut dengan huruf-huruf yang terpisah (*al-Aḥruf Al-muqatta'ah*). Sebab, posisinya yang memang berdiri sendiri dan tidak bergabung membentuk sebuah kalimat. Para ulama tafsir mengatakan bahwa pembuka surat dalam al-Qur'an memiliki karakter dan kategori tersendiri.⁵ *Fawâtiḥ al-suwar* dalam Al-Qur'an biasa disebut juga dengan *awâil al-suwar* (permulaan-permulaan surat).⁶

Seluruh surat dalam al-qur'an di buka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam tersebut. Setiap macam pembukaan memiliki rahasia tersendiri sehingga sangat penting untuk kita pelajari. Diantara pembuka surat itu diawali dengan huruf-huruf terpisah (*al-Aḥruf Al-muqatta'ah*), kata, maupun kalimat. Semua bentuk ini memberi pesan tertentu yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami tafsir Al-qur'an.

⁴Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 55

⁵Rusydi Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: 2015), h. 125.

⁶As-Suyuti, *Al-Itqân fi Ulūm Al-Qur'ân* (Beirut: Risalah, 2018), h. 436.

Pendapat Ulama Mengenai Fawâtiḥ Al-Suwar

Ibnu Abi al-Asba' memaparkan bahwa pembuka-pembuka surat itu bertujuan untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, baik dengan sarana berupa pujian maupun melalui huruf-huruf. Pembuka pembuka itu juga bertujuan untuk merangkul segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal.⁷

Awal atau pembuka surat yang berupa huruf-huruf terpisah atau huruf *muqatta'ah*, menurut Al-Hubbi, merupakan bentuk peringatan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah swt. mengingatkan Rasul-Nya dengan huruf pembuka surat itu karena Dia mengetahui bahwa sebagai manusia terkadang Nabi Muhammad saw. sangat sibuk. Karena itulah, Jibril menyampaikan wahyu dengan pembukaan, seperti *Alif Lâm Mîm* dan lainnya, agar Rasulullah saw. menerima dan memperhatikannya.⁸

Abu Bakar Shiddiq berkata, “Tiap-tiap kitab mempunyai rahasia, dan rahasia al-Qur'an adalah awal surahnya.” Sementara itu, Ibnu Mas'ud juga berpendapat bahwa tiap-tiap huruf di awal surat tersebut merupakan ilmu yang disembunyikan dan rahasianya tertutup oleh kekuasaan Allah swt., sehingga tidak sedikit para mufasir yang hanya memperkirakan maknanya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu dan latar belakang pengetahuan mereka sehingga untuk makna yang hakiki ayat tersebut dikembalikan kepada Allah SWT.⁹

⁷Ahmad Bin Mushtafa, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* (Al-Qahîrah: Dar al-Kutub al-Haditsin). h. 520.

⁸Rusydi Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi*, h. 126

⁹Rusydi Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi*, h. 127

Para ulama lainnya berpendapat bahwa pembuka surat berupa huruf-huruf yang terpisah itu merupakan nama bagi surat-surat. Ada juga yang menyebut huruf-huruf tersebut sebagai huruf sumpah. Mereka meyakini, Allah SWT telah bersumpah atas nama seluruh huruf, hanya saja Dia meringkasnya menjadi beberapa bagian huruf. Sekalipun banyak para ulama yang mencurahkan perhatian mereka untuk mengkaji pembuka surat, khususnya huruf-huruf yang terpisah, tetapi ada juga ulama yang tidak terlalu menganggap serius dalam memandang huruf-huruf tersebut. Al-Qurtūbi, misalnya, ia menuturkan, “Aku tidak melihat keberadaan dari huruf-huruf *muqatta’ah* itu selain pada awal surat. Aku pun tidak dapat memahami maksud-maksud tertentu yang dikehendaki Allah melalui huruf-huruf tersebut”.¹⁰

Para ulama banyak yang membicarakan masalah ini diantara mereka ada yang berani menafsirkannya, yang mana huruf-huruf itu adalah rahasia yang Allah saja yang mengetahuinya. Ada pun penafsiran ulama itu adalah sebagai berikut:¹¹

1. Az-Zamakhsyary berkata dalam tafsirnya, mengenai huruf-huruf ini ada beberapa pendapat. Pertama nama surat. Kedua, sumpah Allah. Ketiga disebut huruf itu di permulaan surat supaya menarik perhatian dan yang mendengarkan Al-Quran.
2. As-Sayuthy menerangkan bahwa yang demikian itu suatu rahasia (*sirr*) dari bahasa-bahasa yang hanya diketahui Allah sendiri. Dalam pada itu As-Sayuthy menukilkan beberapa pendapat Ibnu Abbas yang berpendapat sebagai berikut: *Alîf lâm mîm = Anâ Allahu a'lamu* = Aku Allah yang lebih mengetahui. *Alîf lâm mîm şâd = Anna Allah*

¹⁰Abu Abdullah al-Qurtubi, *al-Jamî'li Ahkam al-Qur'ân*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 108.

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), h.50.

a'lamu wa ašhilu = Aku Allah, Aku mengetahui dan menjelaskan segala perkara. *Alif lām mîm râ* = *Anâ Allah ara* = Aku Allah, Aku melihat.

3. As-Suyuthi menerangkan juga bahwa sebagian dari huruf-huruf tersebut nama Allah, seperti *gâf, ṭasin mîm, alîflâm mîm shâd*. Para ulama telah bersusah payah mencari pengertiannya dengan berbagai takwil. Dan ada yang memaknakan seperti orang yang memaknakan teka-teki. Umpamanya, *alîf, lām râ, ha mîm, nûn* adalah dari kata *Al-Rahmân*.
4. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna *kaf, hâ, yâ, 'ain, ṣad* bahwa *kaf* itu dari *Karim* = Yang Mulia, *hâ* itu dari *Hadîn* = memberi petunjuk, *yâ* dari *Hakîm* = yang Maha Bijaksana, *'ain* dari *'Alim* = Yang Maha Mengetahui dan *ṣad* dari *ṣadiq* = Yang Maha Benar.
5. Al-Quwaibi mengatakan bahwasanya kalimat itu merupakan peringatan bagi Nabi, mungkin pada saat itu beliau dalam keadaan sibuk, maka Allah menyuruh Jibril untuk memberikan perhatian terhadap apa yang disampaikan kepadanya.
6. As-sayyid Rasyid Ridha tidak membenarkan al-quwaibi diatas, karena nabi senantiasa dalam keadaan sadar dan senantiasa menanti kedatangan wahyu. Rasyid ridha berpendapat sesuai dengan ar-Razi bahwa tanbih ini sebenarnya dihadapkan kepada orang-orang musyrik mekkah dan ahli kitab madinah. Karena orang-orang kafir apabila nabi membaca al-Qur'an mereka satu sama lain menganjurkan untuk tidak mendengarkannya, seperti dijelaskan dalam surat fushilat ayat 26.

7. Ulama salaf berpendapat bahwa *fawâtiḥ al-suwar* telah disusun semenjak jaman *azali*, yang demikian itu melengkapi segala yang melemahkan manusia dari mendatangkan seperti al-Qur'an.

Oleh karena *I'tiqad* bahwa huruf-huruf itu telah sedemikian daari azalinya, maka banyaklah orang yang telah berani menafsirkannya dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf tersebut.

Macam-macam Fawatih al-Suwar

Beberapa ulama telah melakukan penelitian tentang pembukaan surat Al-Qur'an, diantaranya yang dilakukan oleh Ibnu Abi Al Asyba' menulis sebuah kitab yang secara mendalam membahas tentang bab ini, yaitu kitab *Al-Khawatîr Al Sawanih fi Asrar Al Fawatih*.¹² Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surat yang ada di dalam Al-Qu'ran. Pembagian karakter pembukaannya adalah sebagai berikut.

Pertama, pujian terhadap Allah swt. yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaan-Nya.¹³ *Kedua*, dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyah: terdapat dalam 29 surat. *Ketiga*, dengan menggunakan kata seruan (*ahrūfun nidâ*); terdapat dalam 23 surat. *Kelima*, dalam bentuk sumpah (*Al-Aqsam*); terdapat dalam 15 surat.

Sedangkan menurut Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah swt. Telah memberikan pembukaan kepada kitab-Nya dengan sepuluh macam bentuk dan tidak ada satu surat pun yang

¹²Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 62

¹³Amin Efendi, Nilai Pendidikan dalam fawatih al-suwar, *Jurnal Tarbiwiyah*, Vol. 11, No.2, Januari-juli 2014, h. 294.

keluar dari sepuluh macam pembukaan itu.¹⁴ Al Qasthalani dan Abu Syamah sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti¹⁵ memaparkan sepuluh macam pembukaan tersebut. Berikut adalah pemaparan yang diutarakan oleh Al-Qasthalani:

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (al-istiftah bi al-itsana). Pujian kepada Allah ada dua macam, yaitu:
 - a) Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:
 - Memakai lafal hamdalah (الحمد لله) terdapat dalam 5 surat yaitu: Q.S Al-Fatihah, Al-An'âm, Al-Kahfi, Sabâ' dan Fâtîr.
 - Memakai lafal تترك yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al-Furqan dan Al-Mulk.
 - b) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (*tanzih al-sifatin naqshin*) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu: Al-Isra', al-A'la, al-Hadîd, al-Hasyr, al-Saf, al-Jum'ah, dan al-Tagabun.
2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (*Al-Ahruful Muqoto'ah*).

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni ط ح ر س ص ط enggunaan surat-surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Quran disusun dalam 13 rangkaian yang terdiri dari kelompok berikut:

- a) Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni:

¹⁴Az-Zarkasy, *Al-Burhân fî Ulumul Qur'an*, (CD Rom Maktabah Syamilah), Juz 1 h. 164, lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 172

¹⁵As Suyuti, *Al-Itqon fî Ulum Al-Quran*, (Beirut: Darul fikr, tt), juz 2, h. 105.

- Surat al-qalam yang dimulai dengan huruf ن
 - Surat *Shad* yang dimulai dengan huruf ص
 - Surat *Qof* yang dimulai dengan huruf ق.
- b) Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, yakni:
- حم yakni dalam surat al-mu‘min, fushshilat, asy-syura, azukhruf, ad-dukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
 - طه yakni terdapat dalam surat thoah.
 - طس yakni terdapat dalam surat an-naml, dan.
 - يس yakni terdapat dalam surah yaasin
- c) Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat, yakni:
- terdapat pada surat Al-baqarah, Ali-imrân, Al-Ankabūt, Al-rûm, Luqmân, dan Sajadah.
 - terdapat pada surat Yunūs, Hūd, Ibrahîm, Yūsūf dan Al-Hijr.
 - terdapat pada surah Al-Qaşaş dan Al--Syu'ara.
- d) Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni المر (QS Al-Ra'd) dan المص (QS Al-A'raf) Kelompok yang terdiri dari 5 huruf terdapat dalam 1 surat, yakni كهيعص terdapat dalam surah maryam.¹⁶

¹⁶Abu Anwar, *Ulumul Quran; sebuah pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 89-91

3. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bin nidâ*) Allah membuka sejumlah surat dengan mengedepankan panggilan (*al-nidâ*), terdapat dalam 10 surat yaitu nida untuk Rasulullah Saw. Berjumlah 5 surat, terdapat dalam surah al-Ahzab/33, al-Tahrîm/66 dan Al-Talaq/65, al-Muzammîl/73 dan al-Mudaşir/74. 5 *nidâ* lain di tujukan kepada umat, yaitu sebagaimana terlihat diawal surah Al-Nisâ/4, Al-ma'idah/5, Al-Haj/22, Al-Hujarat/49, dan Al-mumtahannah/60.

Panggilan kepada Rasulullah SAW tentu dengan tujuan agar menjadi perhatian rasul yang sudah semestinya juga perhatian umatnya. Sedangkan panggilan yang ditujukan kepada umat adalah sebagai bukti kasih sayang Allah kepada mereka, dan agar apa yang disampaikan berupa perintah atau larangan yang ditegaskan setelah panggilan itu benar-benar diperhatikan dan diamalkan atau ditinggalkan dengan kesadaran, yakni dengan pemantauan dan pengendalian pada diri sendiri.

Dengan demikian, satu fakta sangat jelas bahwa panggilan Allah dalam al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan kepada Rasulullah selaku penerima wahyu, tetapi juga kepada umat manusia terutama umat Islam, karena al-Qur'an itu memang sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan lil nas*).

4. Pembukaan dengan jumlah khabariyah (*al istiftah bi al-jumlah al khabariyah*).

Allah di beberapa surah mengedepankan jumlah khabariyah (pernyataan berita), baik ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Hal itu dapat dilihat dalam surat Al-Taubah/9, Al-Nûr/24, Al-Zumar/39, Muḥammad/47, Al-Fath/48, Al-Raḥman/55, Al-Hâqqah/69, Nûh/71, Al-Qadr/97, Al-Qari'ah/101, Al-Kauşar/108, Al-

Anfâl/8, An-Nahl/16, Al-Qamâr/54, Al-Mu'minûn/23, Al-Anbiyâ/21, Al-Mujâdalah/58, Al-Ma'arij/70, Al-Qiyâmah/75, Al-balâd/90, 'Abasa/98, dan Al-Takaşur/102.

Pernyataan berita yang tersebar dalam 23 surah diatas merupakan pernyataan-pernyataan yang sanagt penting agar manusia menghargai dalam menerima, memahami, mengerti, dan mengamalkannya. Semuanya perlu pada sikap positif manusia, baik akidah, ibadah, maupun lainnya.

5. Pembukaan dengan sumpah (*al-istiftah bil qasam*)

Allah mengedepankan al-qasam (sumpah-Nya) dalam beberapa surah. Di sisi Allah bersumpah dengan menyebut dengan sebagian makhluk-Nya sebagai Muqsam bih. Di awal surah As- Saffat/37. Ia bersumpah dengan malaikat yang berbaris bersaf-saf. Dalam dua surah, Al-Burûj/85 dan Al-Tariq/86,. Ia bersumpah dengan langit (As-Sama'). Dalam surah Al-Najm/53, Ia bersumpah dengan bintang. Disurah lain ditemukan sumpah-Nya dengan menyebut “fajar” yang menandai di mulainya waktu siang; matahari yang ada pada siang hari; “malam” yang menjadi tanda gelap yang kelam, “duhâ” di pagi hari, “asar” di waktu yang lain. Tegasnya Allah bersumpah dengan sejumlah waktu.

Dalam dua surah, Ia bersumpah dengan angin (*al-hawâ*) yang merupakan unsur alam yang penting sekali, yaitu dalam surat Al-Zariyat/15 dan surat Al-Mursalât/77. Demikian pula Allah bersumpah dengan menyebut bermacam-macam makhluk-Nya, seperti dalam surat Ath-Tûr/52, Al-Tîn/95, Al-Nazi'at/79, dan Al-'Adiyat/100.

6. Pembukaan dengan syarat (*al-istifat bis syarat*)

Allah swt. menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surat-surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Hal itu seperti dalam 7 surah, yakni Al-Takwîr/81, Al-Infitâr/82, Al-Insîqâq/84, Al-Waqi'ah/56, Al-Munafiqûn/63, Al-Zalzalah/99, dan Al-Nasr/110.

Semua surah tersebut dibuka dengan syarat *idza* yang artinya “apabila”. Ungkapan syarat, “Apabila terjadi hari kiamat”(Al-Waqi'ah), “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu” (Al-Munafiqûn), “Apabila matahari digulung” (Al-Takwîr), “Apabila langit terbelah” dan “Apabila bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat” (Al-Zalzalah), dan “Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan (Al-Nasr), semuanya itu pasti akan terjadi di dalam kenyataan yang tidak dapat dihindari. Syarat *idza* digunakan untuk hal-hal yang pasti terjadi.

7. Pembukaan dengan perintah (*al istiftah bil amr*)

Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan *al-amr* (perintah)-Nya yang diarahkan kepada Rasulullah, yang juga kepada umatnya. Hal ini seperti terlihat dalam surah Al-Alaq/96, Al-Jîn/72, Al-Kafirûn/109, Al-Falâq/113, dan Al-Nas/114.

Dalam surah-surah tersebut Allah memulai firman-Nya dengan *f'il amr* “*qul*” yang artinya “katakanlah”. Perintah “*qul*” dimaksudkan agar apa yang disebutkan setelah kata perintah itu diterima, dijadikan sikap dan diyakini, sehingga benar-benar

menjadi keyakinan yang kukuh. Misalnya, kita menerima firman-Nya: *qul huwallahu ahad* (katakanlah Dia itu Allah Maha Esa). Itu berarti kita diperintah Allah untuk menerima, berkata, bersikap dan mempunyaibahwa AllahTuhan Yang Esa.

8. Pembukaan dengan pertanyaan (*al istiftah bil istifham*).

Allah menyampaikan istifham (pertanyaan) di permulaan surah-surah berikut, yaitu dalam surah an-Naba'/78, al-Gasyiah/88, Al-Insyirah/94, Al-Fil/105, dan al-Ma'un/107. Pertanyaan-pertanyaan Allah itu bukanlah berarti Allah swt. tidak mengetahui masalah-masalah di balik pertanyaan, tetapi sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa-apa yang hendak dipaparkan-Nya, sehingga siapa pun yang menjadi mitra bicara Allah menjadi tahu dengan jelas dan mengerti.

Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

- a) Pertanyaan positif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan dalam surat: Al-Naba', Al-Gasyiyah, dan Al-Ma'un.
 - b) Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat dalam dua surat, yakni Al-Insyirah dan Al-Fil
9. Pembukaan dengan doa/vonis (*Al Istiftah bid du'a*).

Allah swt memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka di permulaan beberapa surah, yakni surah Al-Mutaffifin/83 dengan vonis *wailul lil mutaffifin* (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam surah Al-Humazah/104

dengan vonis *wailul likulli humazat al-lumazah* (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam surah Al-Lahab/111 dengan vonis-Nya *tabbat yada abi lahabi watab* (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia).

Vonis-vonis Allah tersebut disampaikan-Nya setimpal dengan keburukan dan kejahatan masing-masing yang disebut dalam surah-surah terkait.

10. Pembukaan dengan alasan (*al istiftah bit ta' lil*).

Allah dalam satu-satunya surah, yaitu surah Al-Quraisy/106 mengedepankan penjelasan alasan (*at-ta' lil*). Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih dahulu dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini Allah lebih mendahulukan keterangan alasan dari pada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan (*taqdim Al-ta' lil 'anil-amri*). Jadi, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka pada bagian ini disimpulkan bahwa *fawatih Al-Suwar* adalah pembuka-pembuka surat, karena posisinya di awal surat dalam Al-Quran menurut al-Qasthalani seluruh surat dalam Al-Quran dibuka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam tersebut, sedangkan menurut Ibnu Abi Al Asyba' hanya lima macam saja.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi penyusunan makalah selanjutnya. Selain itu, hasil penelian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan upaya bersama agar dapat membantu peneliti yang lain dalam meningkatkan keaktifan bersama.

Daftar Pustaka

- Anwar. Abu, *Ulumul Quran*; sebuah pengantar, Jakarta: Amzah, 2005
- Anwar. Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Anwar. Rusydi, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: 2015.
- Chirzin. Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Djalal. Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009.
- Efendi. Amin, Nilai Pendidikan dalam *Fawatih as-Suwar*, *Jurnal Tarbiwiyah*, Vol. 11, No.2, Januari-juli 2014.
- Mushtafa Ahmad, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsin.
- Qurtubi. Abu Abdullah, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Shofaussamawati, konsep *Fawatih al-Suwar* Imam al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, *Hermeneneutik*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Suyuti. *Al Itqon fi ulumil quran*, Beirut: Darul fikr, tt, juz 2.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir,

Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014.

Yusuf. Kadar M., Study Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2009.

Zarkasy. Al Burhan fi Ulumil Qur'an, CD Rom Maktabah Syamilah, Juz 1.